

Pemetaan dan Analisis Kejadian Rabies di Kabupaten Buleleng Tahun 2010-2016

*(MAPPING AND ANALYSIS OF THE RABIES INCIDENCE IN BULELENG REGENCY
PERIOD 2010 TO 2016)*

Synthia Arya Novianti¹, I Wayan Batan², I Wayan Suardana³

¹Mahasiswa Profesi Dokter Hewan,
²Laboratorium Diagnostik Klinik Veteriner,
³Laboratorium Kesehatan Masyarakat Veteriner,
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana
Jl.P.B. Sudirman Denpasar Bali, Telp: 0361-223791
e-mail: synthiaarya28@gmail.com

ABSTRAK

Rabies merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi permasalahan di Indonesia terutama di Pulau Bali. Kejadian rabies di Pulau Bali khususnya di Kabupaten Buleleng masih tinggi. Tercatat pada tahun 2010 terdapat sebanyak 6 kasus akibat gigitan dari anjing yang positif terinfeksi virus rabies pada manusia dan tahun 2015 masih ditemukan kejadian rabies pada anjing sebanyak 77 kasus. Korelasi antara kejadian rabies pada anjing dan manusia selanjutnya di analisis dengan Uji Spearman, yang bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan kejadian rabies pada manusia dan anjing di Kabupaten Buleleng. Selain itu untuk mengetahui pola persebaran kejadian rabies di Kabupaten Buleleng juga dibuatkan peta persebaran rabies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian rabies pada anjing di Kabupaten Buleleng tahun 2010 sampai 2016 sebanyak 182 ekor dan 12 orang pada manusia serta hubungan korelasi kejadian rabies pada anjing dan manusia tidak menunjukkan adanya hubungan sebab akibat ($P > 0,05$) yang artinya bahwa kejadian rabies anjing tinggi tidak selalu diikuti dengan kejadian rabies pada manusia.

Kata kunci: anjing; Buleleng; korelasi; manusia; rabies

ABSTRACT

Rabies is one of the infectious diseases that is still a problem in Indonesia, especially in the island of Bali. The incidence of rabies on the island of Bali, especially in Buleleng Regency is still high. Recorded in 2010 recorded as many as 6 cases due to bites from dogs that are positively infected with rabies virus in humans and in 2015 still found the incidence of rabies in dogs as many as 77 cases. The correlation between rabies incidence in dogs and humans was then analyzed by Spearman's Test, which aims to determine the significance of the relationship between rabies incidence in humans and dogs in Buleleng District. In addition to knowing the pattern of the spread of rabies events in Buleleng Regency also made a map of rabies distribution. The results showed that rabies incidence in dogs in Buleleng regency 2010 to 2016 as many as 182 and 12 people in humans and the correlation relationship of rabies occurrence in dogs and humans did not show any causal relationship ($P > 0.05$) which means that the incidence of rabies tall dogs are not always followed by the incidence of rabies in humans.

Keywords: Buleleng regency; correlation; dog; human; rabies

PENDAHULUAN

Di Indonesia keberadaan rabies sangat penting dikarenakan penyakit akut yang disebabkan oleh virus ini bersifat zoonosis. Penyakit ini disebabkan oleh virus, dari genus *Lyssavirus*, famili *Rhabdoviridae*. Penyakit rabies menyerang hewan berdarah panas termasuk manusia dan sebagai vektor atau reservoir adalah anjing, kucing dan kera (Jackson *et al.*, 2003). Rabies atau penyakit anjing gila mengakibatkan kematian pada manusia karena mampu menginfeksi sistem saraf pusat yakni otak dan sumsum tulang belakang. Penularan rabies umumnya terjadi melalui gigitan hewan pembawa rabies (HPR) kepada hewan ataupun manusia (Dodet *et al.*, 2008).

Di Bali, kasus rabies pada anjing pertama kali dilaporkan terjadi di Desa Kedonganan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, dan kasus pada manusia dilaporkan terjadi pada bulan November tahun 2008 di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta. Berdasarkan kajian kasus rabies pada manusia dan hewan, diperkirakan penyakit rabies masuk ke Semenanjung Bukit, Kabupaten Badung pada bulan April 2008 (Putra *et al.*, 2009). Penyakit rabies saat itu terus menyebar menular secara cepat hingga bulan Juni 2010 di seluruh kota dan kabupaten di Bali. (Putra, 2010).

Bali sebagai daerah tujuan wisata baik nasional dan internasional, adanya kejadian dapat memberikan dampak yang sangat luas baik dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya sampai keamanan dan ketertiban masyarakat. Penyakit rabies mengakibatkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan asing, yang berdampak buruk bagi pendapatan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat di Bali perekonomiannya sangat bergantung dari sektor pariwisata.

Penyebaran rabies di Kabupaten Buleleng dimulai dengan adanya laporan korban rabies yang menyebar di wilayah Buleleng yaitu Dusun Dauh Margi Kecamatan Buleleng, dan Dusun Lebah Kecamatan Banjar pada tanggal 13 Mei 2010, kemudian menyebar ke Banjar Umaanyar Kecamatan Seririt pada 25 Mei 2010. Pada bulan Juni kasus menyebar ke Banjar Dinas Kesambi Gerogak, Dusun Asah Goblek Kecamatan Banjar. Selanjutnya pada bulan Juli sudah menyebar hingga ke Dusun Bon Agung Desa Pelapuan Busung Biu, dan Dusun Dajan Margi Desa Mekar Sari. Tidak hanya sampai disitu, laporan mengenai penyebaran rabies pada bulan Agustus juga semakin menyebar ke Desa Loka Paksa Seririt, Dusun Punduh Lo Desa Bungkulan, Dusun Kelodan, Dusun Bubunan Kecamatan Grogak, Dusun Ngurah Widanta, Dusun Pegentengan, dan Dusun Santal. Pada bulan November dan

Desember menyebar ke Dusun Yeh Basang Kecamatan Kubutambahan, desa Banjarasem Kecamatan Seririt, dan Dusun Kaja Kangin Desa Kubutambahan.

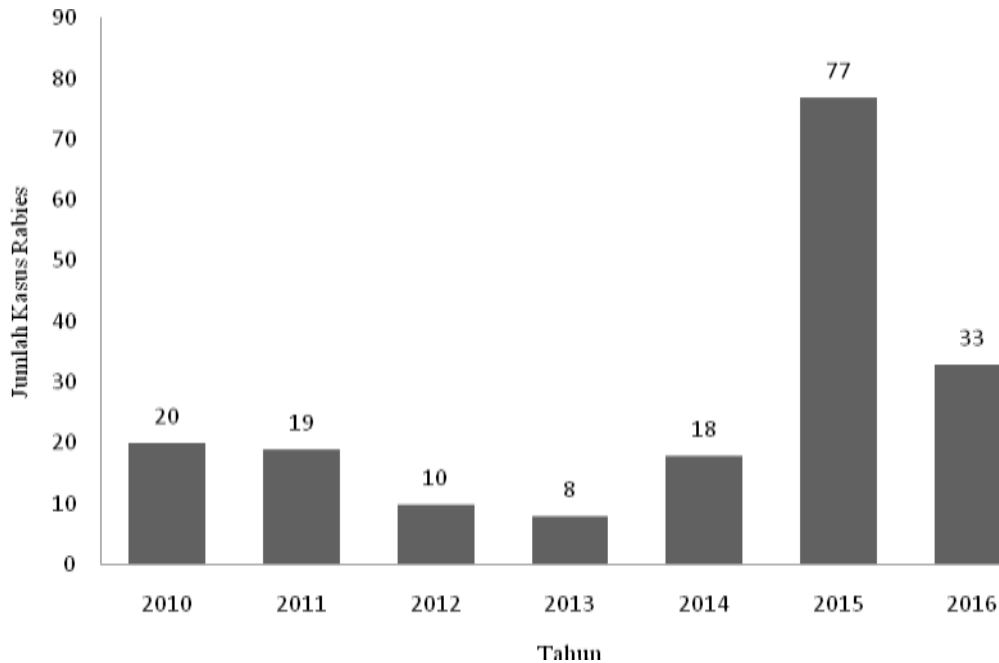
Banyaknya penularan rabies oleh anjing, karena sistem pemeliharaan anjing yang ada di Bali seperti anjing peliharaan yang dibebasliarkan, tidak divaksin dan juga kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penyakit rabies itu sendiri (Batan *et al.*, 2014). Faktor – faktor resiko penyakit rabies di Bali menurut Dibia *et al.*, (2015) adalah jumlah anjing yang dipelihara, kontak dengan anjing, status vaksinasi rabies, pemeriksaan kesehatan anjing. Peningkatan kasus rabies di Kabupaten Buleleng tidak dapat dihindari. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kasus yang terjadi di setiap tahunnya sejak tahun 2010 hingga sekarang. Peningkatan kasus rabies di Buleleng diikuti pula dengan bertambahnya jumlah desa yang tertular di Kabupaten Buleleng yakni pada tahun pertama penyebaran rabies jumlah desa yang tertular 20 desa, hingga saat ini sudah hampir semua daerah di Kabupaten Buleleng positif rabies. Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemetaan dan analisis kejadian rabies di Kabupaten Buleleng sangat menarik untuk disajikan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa instansi pemerintah terkait seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Bali, Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, Balai Besar Veteriner Denpasar, serta Dinas Peternakan dan Pertanian Kabupaten Buleleng. Data sekunder yang didapat selanjutnya dikonfirmasi dengan survei lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan kawasan yang dilaporkan terjadi rabies, serta pemberitaan yang dimuat pada media masa. Data kasus positif rabies pada anjing dan manusia dikumpulkan antara tahun 2010 hingga 2016. Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisis korelasi dari variabel yang ada, serta dibuatkan pola pemetaan wilayah berupa kasus rabies pada anjing dengan warna merah muda, kasus rabies pada manusia dengan warna kuning, dan kasus rabies pada anjing dan manusia dengan warna orange. Data selanjutnya ditabulasi serta, korelasi kejadian rabies pada anjing dan pada manusia di analisis dengan uji spearman.

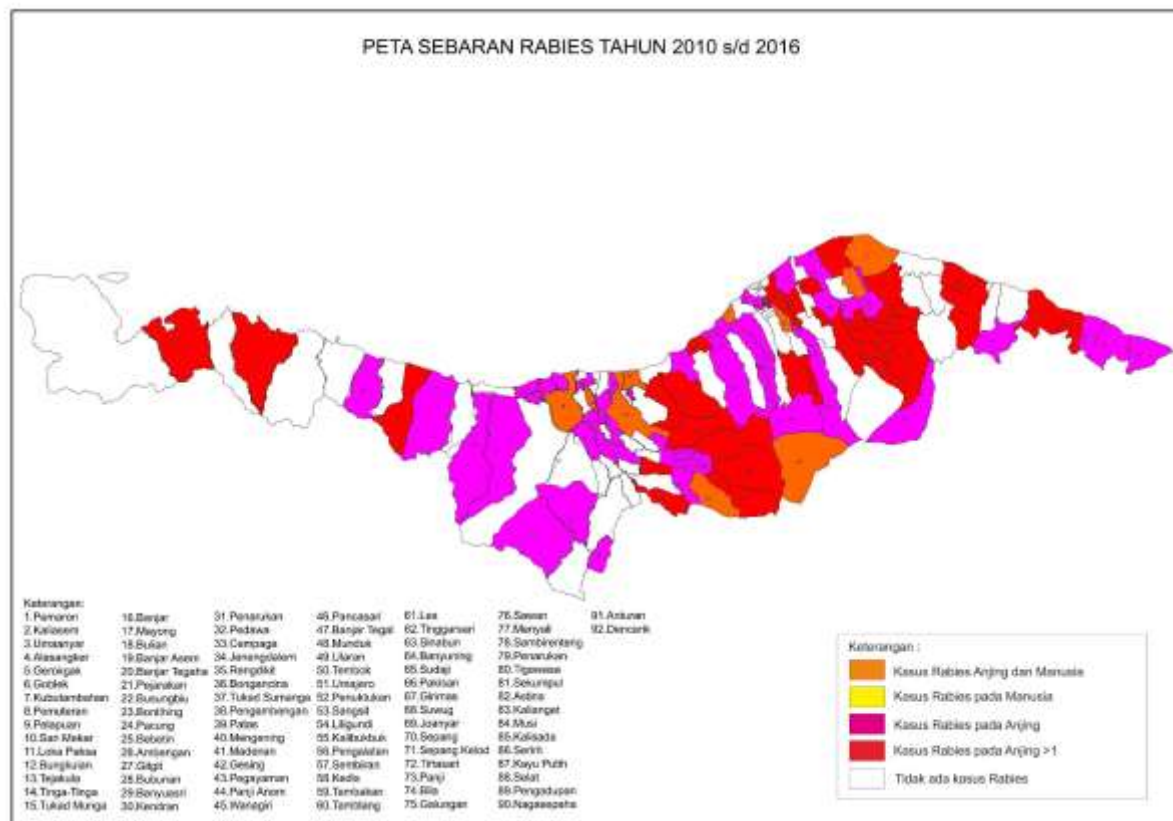
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data kejadian rabies yang diperoleh di Kabupaten Buleleng tahun 2010-2016 dapat digambarkan kecenderungannya secara ringkas dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Kejadian rabies pada anjing di Kabupaten Buleleng tahun 2010 sampai 2016

Berdasarkan data kejadian rabies yang diperoleh di Kabupaten Buleleng pada bulan Mei 2010 sampai November 2016, terdapat kasus positif rabies pada anjing sebanyak 182 ekor. Data kejadian rabies pada anjing juga sejalan dengan hasil penelitian Suardana *et al.* (2017) yang menemukan jumlah kasus rabies pada manusia sebesar 6 kasus tahun 2010, 3 kasus tahun 2011 serta sebanyak 1 kasus masing masing pada tahun 2013-2015.



Gambar 2. Hasil kompilasi kasus rabies pada anjing dan manusia di Kabupaten Buleleng Tahun 2010-2016

Berdasarkan Uji Spearman, menunjukkan tidak terdapat korelasi yang nyata antara kejadian rabies pada anjing dan manusia dengan nilai probabilitas 0.107.

Kejadian kasus rabies pada anjing sangat berkaitan dengan populasi anjing yang banyak dan cara pemeliharaannya. Penyebaran rabies di Kabupaten Buleleng sangat tinggi terutama tahun 2015 setelah rabies pada anjing pertama kali dilaporkan bulan Mei tahun 2010. Hal ini karena terjadi kontak antara anjing yang tertular rabies dan anjing yang peka terhadap rabies pada populasi anjing di Buleleng. Anjing rabies cenderung mengalami perubahan perilaku menjadi galak dari sebelumnya tidak agresif sehingga memicu terjadinya kontak fisik dengan anjing lain ataupun ke manusia (Akoso, 2007). Sebagian besar pemeliharaan anjing di Kabupaten Buleleng dibiaskan, berpemilik namun hidup bebas. Dikatakan demikian karena anjing tersebut tidak memiliki tanda seperti kalung yang artinya anjing tidak bertuan atau ada pemiliknya namun belum mendapatkan vaksinasi rabies. Anjing-anjing yang berpemilik namun hidup bebas dan anjing liar inilah yang berisiko

terkena rabies dan dapat menularkan rabies baik ke sesama hewan berdarah panas, maupun manusia.

Pada tahun 2012 dan 2013, kejadian rabies pada anjing mengalami penurunan dari 20 kasus pada 2010 menjadi 8 kasus rabies di tahun 2013. Kejadian yang menurun pada tahun 2012 dan 2013, sangat mungkin disebabkan karena upaya vaksinasi rabies masal mampu menekan penyebaran rabies. Walaupun berhasil ditekan, kejadian rabies pada anjing di Buleleng tetap muncul pada tahun berikutnya dan semakin meningkat. Cakupan vaksinasi rabies hingga 50% dari populasi anjing tidak mampu membendung persebaran rabies. Selain itu, sulitnya untuk menemukan anjing yang diliarkan untuk memperoleh vaksin berikutnya (*booster*), memperburuk kekebalan populasi anjing terhadap rabies. Hal ini mengakibatkan kejadian rabies meningkat pada tahun 2014 menjadi 18 kejadian dan di tahun 2015 semakin meningkat menjadi 77 kejadian rabies.

Peningkatan kasus rabies terjadi karena wabah pada populasi anjing yang padat dan tidak memiliki kekebalan terhadap rabies. Jika wabah rabies tidak dikontrol pada populasi yang besar, maka rabies dengan cepat menyebar dan melibatkan banyak hewan pembawa rabies terutama anjing. Mengendalikan rabies dengan vaksinasi masal lebih murah dibandingkan dengan melakukan kontrol terhadap populasi. Vaksin sangat diperlukan karena dapat mencegah terjadinya tingkat kesakitan dan kematian yang tinggi akibat terserang infeksi penyakit virus. Selain itu kurangnya pemahaman masyarakat akan bahaya rabies menjadi penyebab kejadian kasus rabies pada manusia di Kabupaten Buleleng. Perhatian masyarakat pemilik anjing terhadap kesehatan dan perawatan kesehatan anjingnya sangatlah berpengaruh terhadap penyebaran rabies, apabila pemilik anjing tidak pernah memperhatikan kesehatan anjingnya, maka dengan sangat mudah anjing tersebut rentan terhadap rabies. Tempat-tempat yang dituju oleh anjing yang diliarkan ini umumnya tempat pembuangan sampah, jalan, lokasi upacara adat, dan pasar. Pada tempat pembuangan sampah ini anjing yang berpemilik dan anjing yang tidak berpemilik berkumpul untuk mencari makan.

Korban rabies pada manusia di Buleleng paling banyak meninggal pada tahun 2010, yaitu sebanyak enam orang dan mulai menurun setiap tahunnya. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk melakukan vaksinasi rabies mengakibatkan berujung pada kematian (Vahdati *et al.*, 2013). Kejadian rabies pada manusia terjadi akibat kelalaian masyarakat yang tidak berobat ke pusat pelayanan kesehatan masyarakat, kualitas vaksin yang buruk karena

proses penyimpanan yang tidak baik. Pada tahun 2012 kejadian rabies sudah dapat ditanggulangi dengan tidak adanya kematian pada manusia. Namun, pada tahun 2013 hingga 2015 kejadian rabies pada manusia kembali terjadi dengan adanya kematian pada manusia sebanyak satu korban disetiap tahunnya, sedangkan tahun 2016 kasus positif rabies pada manusia tidak dilaporkan terjadi. Hal ini dikarenakan kesadaran masyarakat cukup baik dalam hal upaya pencegahan rabies yaitu memberi vaksin anjing peliharaannya dan segera melapor jika ada kasus gigitan. Turunnya kasus rabies pada manusia tidak terlepas dari berbagai upaya pemerintah untuk membebaskan wilayah Buleleng dari rabies dengan melakukan sosialisasi dan edukasi melalui penyuluhan secara intensif pada suatu desa dan seluruh lapisan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan akan bahaya rabies dan tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Selain itu peran serta masyarakat juga diperlukan dengan cara melakukan eliminasi hewan pembawa rabies dan aktif dalam program vaksinasi. Peran masyarakat sangat dibutuhkan apabila ingin memelihara anjing pemilik harus mengetahui dari mana asal anjing tersebut diperoleh dengan tujuan untuk menekan atau mengurangi terjadinya persebaran rabies di Kabupaten Buleleng.

SIMPULAN

Kejadian rabies pada anjing di Kabupaten Buleleng tahun 2010 sampai 2016 sebanyak 182 ekor. Rabies sudah menyebar di semua kecamatan meliputi 93 desa dinas dari 129 desa dinas yang ada di Kabupaten Buleleng. Persebaran rabies terjadi di setiap tahunnya dan pada tahun 2015 kejadian rabies meningkat tajam. Hubungan kejadian rabies pada anjing dan manusia di Kabupaten Buleleng pada tahun 2010-2016 menunjukkan adanya hubungan sebab akibat negatif yang artinya bahwa kejadian rabies pada anjing yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kejadian rabies pada manusia.

SARAN

Peningkatan pengawasan lalu lintas hewan pembawa rabies terutama anjing dari daerah endemis rabies ke daerah bebas untuk mencegah penularan rabies lebih meluas. Perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat Buleleng terhadap bahaya dan penanganan rabies dengan melakukan penyuluhan secara rutin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Peternakan Dan Pertanian Kabupaten Buleleng dan seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akoso BT. 2007. *Pencegahan dan Pengendalian Rabies; Penyakit Menular pada Hewan dan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Batan IW, Lestiyorini Y, Milfa S, Iffandi C, Nasution AA, Farziah N, Rasdiyanah, Sobari I, Herbert, Palgunadi NWL, Kardena IM, Widyastuti SK, Suatha IK. 2014. Penyebaran Penyakit Rabies pada Hewan Secara Spasial di Bali pada Tahun 2008-2011. *J Veteriner* 15(2): 205-211
- Dibia IN, Sumiarto B, Susetya H, Putra AGG, Scott-Orr H. 2015. Faktor-faktor Resiko Rabies pada Anjing di Bali. *J Veteriner* 16(3): 389-398
- Dodet B, Goswami A, Gunasekara A, de Guzman F, Jamali S, Montalban C, Purba W, Quiambo B, Salahuddin N, Sampath G, Tang Q, Tantawichien T, Wimalaratne O, Ziauddin A. 2008. Rabies awareness in eight Asian countries. *Vaccine* 26(50).
- Jackson AV, Warrel MJ, Rupprecht VE. 2003. *Management of Rabies in Human*. *Clin Infect Dis*. 36(1): 60-63.
- Putra AAG, Gunata IK, Faizah, Dartini NL, Hartawan DHW, Setiaji G, Semara Putra AAG, Soegiarto, Scott-Orr H. 2009. Situasi rabies di Bali: Enam bulan pasca program pemberantasan. *Buletin Veteriner* 21(74): 13-26
- Putra AAG. 2010. Strategi dan Program Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Rabies pada Hewan Penular Rabies. Menuju Bali Bebas Rabies 2012. Makalah disajikan pada Lokakarya Evaluasi Penanggulangan Rabies di Provinsi Bali, diselenggarakan oleh Dinas Peternakan Provinsi Bali di kantor Dinas Peternakan Provinsi aBali pada tanggal 28 Januari 2010
- Suardana IW, Novianti SA, Batan IW. 2017. Mapping and Analysis of Rabies Cases On Human In Buleleng Regency Period From 2010-106. In: Proceeding International Seminar Studies on Bali Dog: Genetics, Culture, Diseases, Zoonoses and Community Health. Bali, Indonesia 31st March – 1st April 2017. Pp 186-190.
- Vahdati SS, Mesbahi N, Anvarian M, Habibullahi P, Babapour S. 2013. Demographics of rabies exposure in north-west of Iran. *J Analyt Res Clin Med* 1(1): 18-21